

EKSA4205
Edisi 1

MODUL 01

Teori Ekonomi Mikro Islam dan Ruang Lingkup

Prof. Dr. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si.

Daftar Isi

Modul 01	1.1
Teori Ekonomi Mikro Islam dan Ruang Lingkup	
Kegiatan Belajar 1	1.4
Persoalan Pokok Ekonomi Mikro Islam	
Latihan	1.24
Rangkuman	1.25
Tes Formatif 1	1.26
Kegiatan Belajar 2	1.29
Metodologi Ekonomi Mikro Islam	
Latihan	1.41
Rangkuman	1.42
Tes Formatif 2	1.43
Kunci Jawaban Tes Formatif	1.47
Daftar Pustaka	1.48



Pendahuluan

Modul 1 merupakan pengantar bagi mahasiswa untuk mengetahui dan memahami esensi dasar teori ekonomi mikro Islam serta ruang lingkupnya. Modul 1 ini menjelaskan apa hakikatnya ekonomi Islam, apa perbedaan antara mikro dan makro Islam serta apa persoalan pokok yang ada dalam teori ekonomi mikro Islam. Selain itu, modul ini juga menguraikan akan arti pentingnya metodologi dalam teori ekonomi mikro Islam serta metodologi yang digunakan dalam menganalisis teori ekonomi mikro Islam.

Setelah mempelajari modul ini secara umum, Anda diharapkan dapat menjelaskan apa esensi dasar dan ruang lingkup teori ekonomi mikro Islam serta metodologi yang digunakan dalam teori ekonomi mikro Islam.

Setelah mempelajari modul ini secara khusus, Anda dapat menjelaskan:

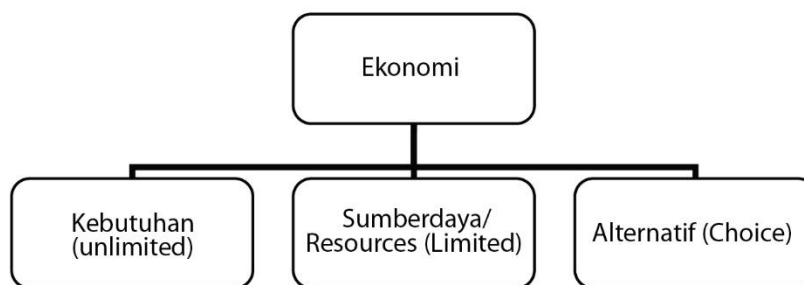
1. hakikat ekonomi Islam;
2. perbedaan mikro dan makro Islam;
3. persoalan pokok ekonomi mikro Islam;
4. arti penting metodologi dalam Islam;
5. metodologi ekonomi mikro Islam.

Persoalan Pokok Ekonomi Mikro Islam

Kegiatan Belajar 1 akan mengantarkan mahasiswa memahami tiga hal utama, yaitu apa sebenarnya hakikat ekonomi Islam, perbedaan antara ekonomi mikro dan makro Islam serta persoalan pokok ekonomi Islam. Dalam membahas aspek keilmuan adalah menggunakan pendekatan yang akomodatif (konstruktif). Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran konstektual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

A. HAKIKAT EKONOMI ISLAM

Ekonomi Islam kalau kita pisahkan maka terdiri dari dua kata, yaitu ekonomi dan Islam. Secara asal kata (etimologi) ekonomi berasal dari kata *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti aturan sehingga ekonomi berarti aturan rumah tangga. Sedangkan secara pengertian (terminologi) maka ekonomi terdiri dari 3 komponen utama, yaitu:



Gambar 1.1
Hakikat Ekonomi secara Terminologi

1. kebutuhan (*need*), perspektif konvensional menyatakan kebutuhan bersifat tidak terbatas (*unlimited*). Perspektif Islam mempunyai pandangan yang berbeda terbatasnya kebutuhan ini, Islam berpendapat kebutuhan manusia bersifat

terbatas, tetapi kalau keinginan (*want*) bersifat tidak terbatas karena *want* cenderung didorong oleh *nafs*. Jika dikaji lebih mendalam lagi ketika kita tidak membenturkan istilah *need* dan *want*, artinya kita anggap saja maknanya sama maka masih terdapat pandangan yang berbeda (*khilafiah*).

- a. Satu pandangan menyatakan bahwa kebutuhan bersifat tidak terbatas sebutlah mereka dengan mazhab *mainstream* dengan dasar argumentasi firman Allah dalam QS: At-Takaatsur (102: 1-3).

اَلْهٰنٰكُمْ اَلْتَّكٰثُرُ ۙ ۱ حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ ۲ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۚ ۳

- 1) Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.
- 2) Sampai kamu masuk ke dalam kubur.
- 3) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).

Surat ini menjelaskan tentang orang-orang yang lalai dari beribadah kepada Allah. Padahal ibadah itulah tujuan diciptakannya manusia. Yang dimaksud di sini adalah beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain Allah, mengenal-Nya dan mendahulukan cinta Allah dari lainnya. Selain itu watak manusia memang suka bermegah-megahan khususnya dalam kegiatan konsumsi, ayat ini mengingatkan untuk tidak bermegah-megahan yang merupakan sudah tabiat manusia secara umum. Pandangan *mainstream* juga menyampaikan argumentasi yang didasarkan pada hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا يَبْتَغَى ثَلَاثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتَوَبُّ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim dari Ibnu Juraij dari ‘Atha’ dia berkata; saya mendengar Ibnu Abbas Radliallahu ‘Anhuma berkata; saya mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sekiranya anak Adam memiliki harta sebanyak dua bukit, niscaya ia akan mengharapakan untuk mendapatkan bukit yang ketiga dan tidaklah perut anak Adam itu dipenuhi melainkan dengan tanah, dan Allah menerima taubat siapa saja yang bertaubat. (HR. Bukhari - 5956).

- b. Pandangan kedua, sebutlah mazhab Bagir As-Sadr dalam kitab/bukunya yang sangat mashur, yaitu *iqthishoduna* (ekonomi kita) menyatakan bahwa *need* bersifat terbatas karena manusia akan berhenti minum jika dahaganya sudah terpuaskan, jika dikaitkan dengan perspektif konvensional kita mengenal hukum Gosen I yang kurang lebih menyatakan “Jika pemenuhan kebutuhan akan suatu jenis barang dilakukan secara terus-menerus maka rasa nikmatnya mula-mula akan tinggi, tetapi semakin lama kenikmatan tersebut semakin menurun sampai akhirnya mencapai batas jenuh”.

2. sumber daya/*resources*, biasa dalam ilmu ekonomi disebut dengan faktor produksi yang terdiri, antara lain tanah (*land*), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), dan keahlian (*skill*). Perspektif ekonomi konvensional menyatakan bahwa sumber daya bersifat terbatas (*limited*). Pandangan ini hampir sejalan dengan pandangan mazhab mainstream dengan argumentasi dasar pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ١٥٥

- 155) Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Ayat ini memberikan kabar bahwa Allah SWT pasti memberikan ujian kepada hamba-Nya. Dalam menafsirkan ayat di atas, Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, (pada ayat ini) Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia menguji dan menempa para hamba-Nya. Terkadang (mengujinya) *dengan kebahagiaan*, dan suatu waktu dengan *kesulitan*, seperti rasa takut dan kelaparan. Kelaparan berarti menderita lapar (karena tidak ada yang dimakan) hal ini bisa dimaknai tidak terpenuhinya kebutuhan karena *resources* terbatas. Pandangan kedua, mazhab Bagir As-Sadr menyatakan sumber daya atau *resources* bersifat tidak terbatas argumentasinya didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Qomar (54): 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩

- 49) Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Wahbah Zuhaili menyatakan terkait ayat di atas. Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran yang telah diketahui dan tertulis dalam *Lauh Mahfuz*, sebelum terjadinya. Selain itu argumentasi dasar kedua firman Allah dalam QS. Ibrahim (14): 32-34.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ
وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ٣٢ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ٣٣ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا
نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ٣٤

- 32) Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

- 33) Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.
- 34) Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Allah menjelaskan berbagai macam nikmat yang telah diberikan kepada makhluk-Nya dengan menciptakan untuk mereka langit sebagai yang terjaga agar tidak jatuh dan bumi sebagai alas.

3. *choice* atau alternatif, munculnya *choice* dalam perspektif ekonomi konvensional karena adanya *gap* antara *need (unlimited)* dan *resources (limited)*, *choice* tentu dilakukan berdasarkan konsep rasional semata. Sedangkan *choice* dalam perspektif ekonomi Islam harus didasarkan pada syariat Islam, walaupun tetap ada dimensi rasionalnya.

Pembagian kelompok mazhab pemikiran tersebut didasarkan asumsi penulis berdasarkan persoalan yang dikaji di atas dikaitkan dengan pemikiran para tokoh ekonomi Islam. Mazhab mainstream dengan tokoh-tokohnya, antara lain Umer Chapra, M.A Manan, Nejatullah Siddiqi. Sedangkan mazhab Bagir dengan tokohnya, antara lain Muhammad Bagir As-Sadr, Bagir Al-Hasani, Kadim As-Sadr, dan Abbas Mirakhor. Pada perkembangan ekonomi Islam saat ini maka mazhab mainstream yang banyak diadopsi dengan pertimbangan mengikuti pola yang ada pada ekonomi konvensional dengan melakukan koreksi (1) bagian yang tidak sesuai dengan ekonomi Islam maka harus diganti (2) bagian yang kurang sesuai dengan ekonomi Islam maka dimasukkan nilai-nilai Islam agar terjadi kesesuaian.

Penjelasan di atas merupakan sisi arti kata ekonomi, berikutnya kita lihat hakikat Islam dan pada akhirnya secara utuh apakah ekonomi Islam itu. Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat komprehensif yang mengatur semua aspek, baik dalam sosial, ekonomi, dan politik maupun kehidupan yang bersifat spiritual. Firman Allah dalam QS. An-Nahl(16): 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

- 89) (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 3 sebagai berikut.

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridai Islam itu menjadi agama bagimu.

Firman Allah SWT di atas jelas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan mempunyai sistem tersendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Karena itu ekonomi sebagai satu aspek kehidupan, tentu juga sudah diatur oleh Islam. Ini bisa dipahami, sebagai agama yang sempurna, mustahil Islam tidak dilengkapi dengan sistem dan konsep ekonomi. Suatu sistem yang dapat digunakan sebagai panduan bagi manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Suatu sistem yang garis besarnya sudah diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ekonomi Islam sesungguhnya secara inheren merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam haruslah dipeluk secara *kaffah* dan komprehensif oleh umatnya. Islam menuntut kepada umatnya untuk mewujudkan ke-Islaman-nya dalam seluruh aspek kehidupannya. Sangatlah tidak masuk akal, seorang muslim yang menjalankan salat lima waktu, lalu dalam kesempatan lain ia juga melakukan transaksi keuangan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Allah SWT telah menetapkan aturan-aturan dalam menjalankan kehidupan ekonomi. Allah SWT telah menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan satu individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Perilaku mereka yang ditetapkan dalam hukum Allah (syariah) harus diawasi oleh masyarakat secara keseluruhan, berdasarkan aturan Islam. Yang dimaksud dengan istilah ini adalah perangkat perintah dan aturan sosial, politik, agama, moral, dan hukum yang mengikat masyarakat. Lembaga-lembaga sosial disusun sedemikian rupa untuk mengarahkan individu-individu sehingga mereka secara baik melaksanakan aturan-aturan ini dan mengontrol serta mengawasi berjalannya aturan-aturan tersebut.

Berlakunya aturan-aturan ini membentuk lingkungan di mana para individu melakukan kegiatan ekonomik mereka. Aturan-aturan itu sendiri bersumber pada kerangka konseptual masyarakat dalam hubungannya dengan Kekuatan Tertinggi (Tuhan), kehidupan, sesama manusia, dunia, sesama makhluk, dan tujuan akhir manusia. Uraian di bawah hanya akan menjelaskan beberapa aturan “permainan” ekonomi Islam itu tanpa mendalami berbagai implikasi yang timbul daripadanya, karena (hal itu) berada di luar cakupan uraian ini. Beberapa aturan itu di antaranya (Nasution, et al, 2015).

1. Alam semesta, termasuk manusia adalah milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sepenuhnya dan sempurna atas makhluk-makhluk-Nya. Manusia, tanpa diragukan, merupakan tatanan makhluk tertinggi di antara

makhluk-makhluk yang telah dicipta-Nya, dan segala sesuatu yang ada di muka bumi dan di langit ditempatkan di bawah perintah manusia. Dia diberi hak untuk memanfaatkan semuanya ini sebagai khalifah atau pengemban amanat Allah. Manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas kekhalifahan (khilafah) ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya dari barang-barang ciptaan Allah ini.

2. Allah telah menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan individu tanpa mengorbankan hak-hak individu-individu lainnya. Dia telah menetapkan kewajiban-kewajiban tertentu terhadap manusia; penampilan (perilaku) mereka yang ditetapkan dalam hukum Allah (syariah) harus diawasi oleh masyarakat secara keseluruhan, berdasarkan aturan Islam hak-hak yang diterima oleh manusia dari Allah dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan sosial merupakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap umat muslim.
3. Semua manusia tergantung pada Allah. Semakin ketat ketergantungan manusia kepada Allah maka dia semakin dicintai-Nya. Setiap orang secara pribadi bertanggung jawab atas pengembangan masyarakat dan atas lenyapnya kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi; individu ini pada akhirnya bertanggung jawab atas setiap kegagalan usaha masyarakat dalam bekerja sama dan melakukan kerja kolektif.
4. Status khalifah atau pengemban amanat Allah itu berlaku umum bagi semua manusia; tidak ada hak istimewa bagi individu atau bangsa tertentu sejauh berkaitan dengan tugas kekhalifahan itu. Namun ini tidak berarti bahwa umat manusia selalu atau harus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari alam semesta itu. Mereka memiliki kesamaan hanya dalam kesempatannya, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya. Individu-individu dicipta (oleh Allah) dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga mereka secara instinktif diperintah untuk hidup bersama, bekerja bersama, dan saling memanfaatkan keterampilan mereka masing-masing. Namun demikian ini tidak berarti (bahwa Islam) memberikan superioritas (kelebihan) kepada majikan terhadap pekerjanya dalam kaitannya dengan harga dirinya sebagai manusia atau dengan statusnya dalam hukum. Hanya kadang-kadang saja bahwa pada saat tertentu seseorang menjadi majikan dan (pada saat lain) menjadi pekerja. Pada saat lain situasinya bisa berbalik dan mantan majikan bisa menjadi majikan, dan sebagainya; dan hal serupa juga bisa diterapkan terhadap budak dan majikan.
5. Individu-individu memiliki kesamaan dalam harga dirinya sebagai manusia. Tidak ada pembedaan, baik berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin atau umur. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban ekonomik setiap individu disesuaikan dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial.

Berdasarkan hal inilah beberapa perbedaan muncul antara orang-orang dewasa, di satu pihak, dan orang jompo atau remaja, di pihak lain atau antara laki-laki dan perempuan. Kapan saja ada perbedaan-perbedaan seperti ini, hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka harus diatur sedemikian rupa sehingga tercipta keseimbangan. Islam tidak mengakui adanya kelas-kelas sosio-ekonomik sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip persamaan maupun dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*). Kekuatan ekonomik dibedakan dengan kekuatan sosio-politik, antara lain karena adanya fakta bahwa tujuan-tujuan besar dan banyak rinciannya ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan karena dilestarikannya metode-metode yang digunakan oleh umat muslim untuk menetapkan hukum mengenai hal-hal rinci yang tidak ditentukan sebelumnya.

6. Dalam Islam, bekerja dinilai sebagai kebaikan dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Dalam kepustakaan Islam modern, orang bisa menemukan banyak uraian rinci mengenai hal ini. Firman Allah dalam Qur'an Surat At-Taubah (9): 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

- 105) Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Nabi juga diriwayatkan telah melarang mengemis kecuali dalam keadaan kelaparan. Ibadat yang paling baik adalah bekerja dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan sekaligus kewajiban. Kewajiban masyarakat dan badan yang mewakilinya adalah menyediakan kesempatan-kesempatan kerja kepada para individu. Buruh yang bekerja dengan baik dipuji dan Nabi SAW diriwayatkan pernah mencium tangan orang yang bekerja itu. Monastisisme dan asketisisme dilarang; Nabi SAW diriwayatkan pernah bersabda bahwa orang-orang yang menyediakan makanan dan keperluan-keperluan lain untuk dirinya (dan keluarganya) lebih baik daripada orang yang menghabiskan waktunya untuk beribadat tanpa mencoba berusaha mendapatkan penghasilan untuk kehidupannya sendiri. Nabi SAW pernah memohon kepada Allah SWT untuk berlindung diri agar beliau, antara lain tidak terjangkit penyakit lemah dan malas.

7. Kehidupan adalah proses dinamik menuju peningkatan. Ajaran-ajaran Islam memandang kehidupan manusia di dunia ini sebagai pacuan dengan waktu. Umur manusia sangat terbatas dan banyak sekali peningkatan yang harus dicapai dalam rentang waktu yang sangat terbatas ini. Kebaikan dan kesempurnaan sendiri merupakan tujuan-tujuan dalam proses ini. Nabi SAW diceritakan pernah

menyuruh seorang penggali liang kubur untuk memperbaiki lubang yang dangkal di suatu kuburan meskipun hanya permukaannya saja. Beliau menetapkan aturan bahwa “Allah menyukai orang yang, bila dia melakukan sesuatu melakukannya dengan cara yang sangat baik.”

8. Jangan membuat *madarat* (kesulitan) dan jangan ada *madarat* adalah frasa yang senantiasa diucapkan oleh Nabi SAW. Frasa ini berarti *madarat* yang direncanakan secara sadar dan dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti, dan juga yang dilakukan sekadar untuk melukai. Fakta mengenai *madarat* yang menyakiti seseorang perlu mendapatkan perhatian, baik yang disengaja oleh pelakunya untuk maksud tersebut maupun yang tidak dimaksudkan untuk tujuan tersebut. *Madarat* harus dilenyapkan tanpa mempertimbangkan niat yang melatarbelakanginya. Namun kita harus cukup realistis dalam mengamati bahwa menghilangkan *madarat* sama sekali dari kehidupan manusia adalah tidak mungkin. *Madarat* itu sendiri selalu tidak diharapkan. Namun bila hal itu merupakan syarat yang tidak dapat dielakkan adanya maka ia bisa dibenarkan.
9. Suatu kebaikan dalam peringkat kecil secara jelas dirumuskan. Pelaksanaan kebaikan ini diawasi oleh lembaga-lembaga sosial yang pada akhirnya mewajibkannya dengan kekuatan hukum. Menurut Islam tidak cukup bila hanya mempercayakan kepada niat baik seseorang untuk melakukan, katakanlah, perbuatan-perbuatan santun (memberikan *sadaqah*). Sebaliknya, sebagian besar dari apa yang disebut santunan sukarela dalam masyarakat nonmuslim harus didukung oleh hukum dalam masyarakat muslim. Setiap muslim dihibau oleh sistem etika (akhlak) Islam untuk bergerak melampaui peringkat minim dalam beramal salih. Mematuhi ajaran-ajaran Islam dalam semua aspeknya, oleh Islam dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan rida Allah.

Berikut beberapa definisi ekonomi Islam menurut beberapa tokoh ekonomi Islam.

1. Akram Khan, *Islamic economics aims the study of the human falah (well-being) achieved by organizing the resources of the earth on the basis of cooperation and participation* (ekonomi Islam tepatnya ilmu ekonomi Islam bertujuan melakukan kajian (studi) terhadap kebahagiaan hidup manusia (*falah*) yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar kerja sama dan partisipasi).
2. Muhammad Abdul Mannan, *Islamic economics is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam* (ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam).
3. Umer Chapra, *Islamic economics was defined as that branch of knowledge which helps realize human well-being through an allocation and distribution of scarce resources that is in conformity with Islamic teaching without unduly curbing individual freedom or creating continued macroeconomic and ecological imbalances* (ekonomi Islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang

membantu manusia dalam mewujudkan kesejahteraan melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang sesuai dengan *al-‘iqtisad al-syariah* atau tujuan yang ditetapkan berdasarkan syariah, tanpa mengekang kebebasan individu secara berlebihan, menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekologi, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jalinan moral dari masyarakat).

4. MN.Sidiqy, *Islamic economics is the moslem thinker's response to the economic challenges of their time. In this endeavor they were aided by the qur'an and the sunnah as well as by reason and experience* (ekonomi Islam adalah respons atau tanggapan dari para pemikir muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam hal ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan sunnah serta akal (ijtihad dan pengalaman)).
5. S.M.Hasanuzzaman, ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan masyarakat.
6. Khursid Ahmad, ekonomi Islam adalah suatu upaya sistematis yang mencoba untuk memahami permasalahan dalam ekonomi serta perilaku manusia dalam hubungannya dengan permasalahan tersebut dari perspektif Islam.
7. M.M.Metwally, ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas.
8. Yusuf Qardhawi, ekonomi Islam adalah ekonomi yang didasarkan pada ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah.
9. Ziauddin Ahmad, ekonomi Islam pada hakikatnya adalah upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa sesuai petunjuk Allah SWT untuk memperoleh rida-Nya.
10. M. Syauqi Al-Faujani, ekonomi Islam merupakan segala aktivitas perekonomian beserta aturan-aturannya yang didasarkan kepada pokok-pokok ajaran Islam tentang ekonomi.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan ekonomi Islam merupakan suatu aktivitas ekonomi baik secara individu atau negara yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Selain itu, ekonomi Islam adalah ekonomi yang memiliki empat nilai utama, yaitu *rabbaniyyah*, *akhlak*, *kemanusiaan*, dan *pertengahan*, di mana nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan atau keunikan yang utama bagi ekonomi Islam. Nilai-nilai ekonomi Islam itu sebagai berikut.

1. Ekonomi Illahiyyah karena titik awalnya dari Allah, tujuannya mencari rida Allah dan cara-caranya tidak bertentangan dengan syariatnya. Kegiatan ekonomi, baik

produksi, konsumsi, penukaran, dan distribusi diikatkan pada prinsip Illahiyah dan pada tujuan Illahiyah, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mulk(67):15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Ekonomi menurut pandangan Islam bukanlah tujuan, tetapi merupakan kebutuhan dan sarana yang lazim bagi manusia agar bisa bertahan hidup dan bekerja untuk mencapai tujuannya yang tinggi. Ekonomi merupakan sarana penunjang baginya dan menjadi pelayan bagi akidah dan risalahnya. Islam adalah sistem yang sempurna bagi kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun umat, dan semua segi kehidupan, seperti pemikiran, jiwa, dan akhlak. Juga pada kehidupan di bidang ekonomi, sosial, maupun politik.

Ekonomi adalah bagian dari Islam. Ia adalah bagian yang dinamis dan bagian yang sangat penting, tetapi bukan asas dan dasar bagi bangunan Islam, bukan titik pangkal ajarannya, bukan tujuan risalahnya, bukan ciri peradabannya dan bukan pula cita-cita umatnya.

Ekonomi Islam, yaitu ekonomi yang memiliki pengawasan internal atau hati nurani, yang ditumbuhkan oleh iman di dalam hati seorang muslim, dan menjadikan pengawas bagi dirinya. Hati nurani seorang muslim tidak akan mengizinkan untuk mengambil yang bukan haknya, memakan harta orang lain dengan cara yang batil, juga tidak memanfaatkan keluguan dan kelemahan orang yang lemah, kebutuhan orang yang mendesak, atau memanfaatkan krisis makanan, obat-obatan, dan pakaian dalam masyarakat. Seorang muslim tidak akan memanfaatkan kesempatan untuk meraup harta dan kekayaan yang melimpah dari kelaparan orang yang lapar dan penderitaan orang yang menderita, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2: 188).

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

188) Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

Ekonomi akhlak, bahwa ekonomi Islam memadukan antara ilmu dan akhlak, karena akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan Islam. Karena risalah adalah risalah akhlak, sesuai Rasulullah Shallallahu ‘Alayhi Wa Sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia. (HR. Ahmad).

Sesungguhnya Islam sama sekali tidak mengizinkan umatnya untuk mendahulukan kepentingan ekonomi di atas pemeliharaan nilai dan keutamaan yang diajarkan agama. Kesatuan antara ekonomi dan akhlak ini akan semakin jelas pada setiap langkah-langkah ekonomi, baik yang berkaitan dengan produksi, distribusi, peredaran, dan konsumsi. Seorang muslim baik secara pribadi maupun secara bersama-sama, tidak bebas mengerjakan apa saja yang diinginkannya atau apa yang menguntungkannya.

Masyarakat muslim juga tidak bebas dalam memproduksi berbagai macam barang, mendistribusikan, mengeluarkan, dan mengonsumsinya, tetapi terikat oleh undang-undang Islam dan hukum syariatnya.

2. Ekonomi kemanusiaan, ekonomi Islam adalah ekonomi yang berwawasan kemanusiaan, mengingat tidak ada pertentangan antara aspek Ilahiyyah dengan aspek kemanusiaan karena menghargai kemanusiaan adalah bagian dari prinsip Ilahiyyah yang memuliakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Jika prinsip ekonomi Islam berlandaskan kepada Al-Qur'an dan sunah yang merupakan *nash-nash* Ilahiyyah maka manusia adalah pihak yang mendapatkan arahan (*mukhathah*) dari *nash-nash* tersebut. Manusia berupaya memahami, menafsirkan, menyimpulkan hukum, dan melakukan analogi (*qiyas*) terhadap *nash-nash* tersebut. Manusia pula yang mengusahakan terlaksananya *nash-nash* tersebut dalam realitas kehidupan. Manusia dalam sistem ekonomi adalah sasaran, sekaligus merupakan sarana.

Ekonomi Islam juga bertujuan untuk memungkinkan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang disyariatkan. Manusia perlu hidup dengan pola kehidupan yang *Rabbani* sekaligus manusiawi sehingga ia mampu melaksanakan kewajibannya kepada Tuhannya, kepada dirinya, kepada keluarganya, dan kepada sesama manusia, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2): 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

- 30) Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Nilai kemanusiaan terhimpun dalam ekonomi Islam pada sejumlah nilai yang ditunjukkan Islam di dalam Al-Qur'an dan Sunah. Dengan nilai tersebut muncul warisan yang berharga dan peradaban yang istimewa.

3. Ekonomi pertengahan, artinya bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan pada prinsip pertengahan dan keseimbangan yang adil. Islam menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat. Di dalam individu diseimbangkan antara jasmani dan rohani, antara akal dan hati, antara realita dan fakta.

Dalam bidang ekonomi ditemukan pelaksanaan prinsip keseimbangan pada semua bidang. Ia menyeimbangkan antara modal dan aktivitas, antara produksi dan konsumsi, antara barang-barang yang diproduksi yang satu dengan yang lainnya. Ekonomi Islam tidak pernah melupakan unsur materi, pentingnya materi bagi kemakmuran dunia, kemajuan umat manusia, realisasi kehidupan yang baik baginya dan membantu melaksanakan kewajibannya. Akan tetapi, Islam senantiasa mempertegas bahwa kehidupan ekonomi yang baik bukanlah tujuan akhir walaupun merupakan tujuan Islam yang dicita-citakan. Tujuan akhir, pada hakikatnya adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih jauh. Ekonomi Islam menjadikan tujuan di balik kesenangan dan kesejahteraan kehidupan adalah meningkatkan jiwa dan ruh manusia kepada Tuhannya. Manusia tidak boleh disibukkan hanya oleh usaha pencarian kemenangan dan materi sehingga lupa akan *ma'rifah* kepada Allah, ibadah kepadanya, berhubungan baik dengan-Nya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik dan lebih kekal.

Perkembangan terkini ekonomi Islam, yaitu dengan semakin maraknya penggunaan teknologi informasi.

B. PERBEDAAN MIKRO DAN MAKRO ISLAM

Sebelum diuraikan perbedaan antara ekonomi mikro dan makro Islam maka ada baiknya kita kaji terlebih dahulu membahas perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional. Perbedaan dasar antara ekonomi Islam dan konvensional bisa dilihat dari beberapa sudut, yaitu (Nasution et.al, 2015).

1. Sumber (*Epistemology*)

Sebagai sebuah *addin* yang *syumul*, sumbernya berasaskan kepada sumber yang mutlak, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedudukan sumber yang mutlak ini menjadikan Islam itu sebagai suatu agama (*addin*) yang istimewa dibanding dengan agama-agama ciptaan lain. Al-Qur'an dan As-Sunnah ini menyuruh kita mempraktikkan ajaran wahyu tersebut dalam semua aspek kehidupan termasuk soal

muamalat. Perkara-perkara asas muamalat dijelaskan di dalam wahyu yang meliputi suruhan dan larangan.

Suruhan seperti makan dan minum menjelaskan tentang tuntutan keperluan asasi manusia. Penjelasan Allah SWT tentang kejadian-Nya untuk dimanfaatkan oleh manusia (QS. Yasin ayat 34-35, 72-73), (QS. An-Nahl ayat 5-8, 14, 80) menunjukkan bahwa alam ini disediakan begitu untuk dibangunkan oleh manusia sebagai khalifah Allah (QS. Al-Baqarah ayat 30).

Larangan-larangan Allah SWT seperti riba (QS. Al-Baqarah ayat 275) perniagaan babi, judi, arak, dan lain-lain karena perkara-perkara tersebut mencero bohi fungsi manusia sebagai khalifah tadi. Oleh karena itu, sumber rujukan untuk manusia dalam semua keadaan termasuk persoalan ekonomi ini adalah lengkap. Kesemuanya itu menjurus kepada suatu tujuan, yaitu pembangunan seimbang rohani dan jasmani manusia berasaskan tauhid. Sedangkan ekonomi konvensional tidak bersumber atau berlandaskan wahyu. Oleh karena itu, ia lahir dari pemikiran manusia yang bisa berubah berdasarkan waktu atau masa sehingga diperlukan maklumat yang baru. Kalau ada ketika diambil dari wahyu, tetapi akal memprosesnya mengikuti selera manusia sendiri karena tujuannya mendapat pengiktirafan manusia bukan mengambil pengiktirafan Allah SWT. Itu bedanya antara sumber wahyu dengan sumber akal manusia atau juga dikenali sebagai falsafah yang lepas bebas dari ikatan wahyu.

Tujuan yang tidak sama akan melahirkan implikasi yang berbeda kerana itu pakar ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai *al-falah* di dunia dan akhirat, sedangkan pakar ekonomi konvensional mencoba menyelesaikan segala permasalahan yang timbul tanpa ada pertimbangan mengenai soal ketuhanan dan keakhiratan, tetapi lebih mengutamakan untuk kemudahan manusia di dunia saja.

2. Tujuan Kehidupan

Tujuan ekonomi Islam membawa kepada konsep *al-falah* (kejayaan) di dunia dan akhirat, sedangkan ekonomi sekular untuk kepuasan di dunia saja. Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini di mana segala bahan-bahan yang ada di bumi dan di langit adalah diperuntukan untuk manusia.

Firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 12-13.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّكَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٢ وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلَفًا أَلَوْ تَعْلَمُونَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ١٣

- 12) Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya).
- 13) dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.

Kesemuanya bertujuan untuk beribadat kepada Allah SWT. Dalam kaitan ibadah, kita mengenal ada ibadah yang khusus ada pula ibadah yang umum. Manusia merupakan makhluk sosial (*zone politicon*) karena itu dalam soal pemilikan harta terdapat harta milik individu dan juga terdapat harta yang menjadi hak masyarakat umum.

3. Konsep Harta sebagai *Wasilah*

Di dalam Islam harta bukanlah merupakan tujuan hidup, tetapi sekadar *wasilah* atau perantara bagi mewujudkan perintah Allah SWT. Tujuan hidup yang sebenarnya seperti firman Allah SWT, QS. Al An'am (6) ayat 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

- 162) Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Merealisasikan perintah Allah SWT yang sebenarnya ini akan membawa kepada ketenangan hidup yang hakiki. Setiap muslim percaya bahwa Allah SWT merupakan Pencipta yang mampu memberikan ketenangan hakiki. Maka dari itu harta bukanlah tujuan utama kehidupan, tetapi adalah sebagai jalan bagi mencapai nikmat ketenangan kehidupan di dunia hingga ke alam akhirat. Ini berbeda dengan ekonomi konvensional yang meletakkan keduniaan sebagai tujuan yang tidak mempunyai kaitan dengan Tuhan dan akhirat sama sekali. Ini sudah tentu berlawanan dengan Islam. Untuk merealisasikan tujuan hidup menurut aliran konvensional ini, mereka membentuk sistem-sistem yang mengikuti selera nafsu mereka guna memuaskan kehendak material mereka semata. Oleh karena itu, sistem konvensional mempunyai tujuan keuntungan tanpa mempedulikan nilai wahyu maka mereka mengutamakan kepentingan individu atau kepentingan golongan tertentu serta menindas golongan atau individu yang lemah dan berprinsip siapa kuat dialah yang berkuasa (*survival of the fittest*).

Konsep hak milik pribadi dalam Islam bersifat unik, dalam arti bahwa pemilik mutlak segala sesuatu yang ada di bumi dan langit adalah Allah, manusia hanyalah khalifah di muka bumi. Pada umumnya terdapat ketentuan syariat yang mengatur hak milik pribadi.

Pembagian bidang ilmu ekonomi memang dirasakan cukup luas dan bervariasi. Namun jika dikhususkan, cabang ilmu teori ekonomi dibedakan menjadi ekonomi makro dan ekonomi mikro. Keduanya memiliki definisi dan pengertian yang berbeda, definisi ekonomi mikro mempelajari perilaku produsen dan konsumen serta variabel-variabel ekonomi dalam lingkup kecil, misalnya perusahaan dan rumah tangga. Sedangkan ilmu ekonomi makro adalah bagian ilmu ekonomi yang mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan (agregat). Bila dikaji lebih lanjut ruang lingkup keduanya tentu akan semakin terlihat perbedaan ekonomi mikro dan makro. Ekonomi makro secara garis besar meliputi kajian berikut.

- a. Pertumbuhan ekonomi suatu negara, kajian ini menjadi kajian dominan dalam ekonomi makro karena kajian mencakup perhitungan pendapatan nasional khususnya dengan menggunakan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) yang mencakup aktivitas rumah tangga konsumen (*consumption*), rumah tangga produsen (*investment*), rumah tangga pemerintah (*government*) dengan kajian dominan kebijakan fiskal dan moneter dan yang terakhir aktivitas ekspor dan impor yang juga mengkaji secara mendalam konsep neraca pembayaran, nilai tukar.
- b. Pengangguran merupakan persoalan yang hampir dialami semua negara di dunia ini, hal lain yang juga dikaji dalam area ini, yaitu masalah ketenagakerjaan.
- c. Inflasi merupakan persoalan yang juga dialami hampir semua negara khususnya negara-negara sedang berkembang.

Berkenaan dengan ekonomi mikro konvensional didasarkan pada perilaku individu-individu yang secara nyata terjadi di setiap unit ekonomi. Ruang lingkup ekonomi mikro antara lain adalah permintaan dan penawaran, teori produksi, elastisitas, teori perilaku konsumen, pasar dan mekanisme harga. Permintaan adalah barang atau jasa yang dibeli atau diminta atau dipesan oleh konsumen pada suatu harga dan waktu tertentu. Sedangkan penawaran adalah barang atau jasa yang dijual atau ditawarkan oleh produsen dalam waktu dan tempat tertentu. Sedikit lebih rinci pembahasan ekonomi mikro mencakup berikut.

- a. Teori permintaan membahas pengaruh perubahan harga terhadap besar kecilnya jumlah suatu produk yang diminta.
- b. Elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran adalah sebuah pengaruh perubahan harga terhadap besar kecilnya jumlah produk yang diminta dan ditawarkan.
- c. Perilaku konsumen adalah proses yang dilalui oleh seseorang atau konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan membuang produk atau jasa setelah dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhannya.
- d. Teori produksi merupakan dasar untuk menganalisa biaya produksi dan tingkat dari produksi.
- e. Pasar adalah tempat terjadinya transaksi jual beli (penjualan dan pembelian) yang dilakukan oleh penjual dan pembeli.
- f. Mekanisme harga adalah fenomena yang sering terjadi karena harga yang ada di pasaran itu fleksibel, jadi harga bisa berubah kapan pun jika memang situasi kondisinya memungkinkan.

Karena tidak adanya batasan syariah yang digunakan maka perilaku dari setiap individu dalam unit ekonomi tersebut akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan menurut persepsinya masing-masing. Oleh karena itu, ekonomi mikro konvensional memandang bahwa memasukkan tatanan norma tertentu. Dalam

pembahasan perilaku dalam memenuhi kebutuhan ekonominya menjadi tidak relevan. Dalam ekonomi konvensional, kita tidak akan pernah menemukan bagaimana perilaku seorang konsumen apabila ia memasukkan unsur pelarangan bunga dan kewajiban untuk mengeluarkan zakat dalam setiap pengambilan keputusannya. Karena pelarangan bunga dan kewajiban membayar zakat adalah sebuah bentuk tatanan syariah yang tidak semua orang menganutnya. Maka pembahasan perilaku konsumsi dalam ekonomi konvensional hanya memperhatikan perubahan-perubahan pada variabel ekonomi, seperti harga dan pendapatan. Dalam kenyataannya, banyak kondisi objektif yang terjadi tidak mampu dijelaskan secara akurat dalam ekonomi konvensional dan karena memang tidak dijelaskan. Mengapa seorang individu rela mengeluarkan pendapatannya untuk kepentingan sosial, seperti membantu orang yang terkena musibah. Mengapa tingkat konsumsi berbeda antara musim lebaran dan bukan musim lebaran? Mengapa suku bunga dianggap sebagai *revenue sharing* atau *profit sharing* diperbolehkan dalam Islam? Jelas pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak menjadi perhatian dalam ekonomi mikro konvensional.

Kelemahan ilmu ekonomi konvensional adalah tidak adanya hubungan yang jelas antara tujuan-tujuan makroekonomi dan mikroekonomi, lain halnya dengan ilmu ekonomi Islam yang berusaha mengatasi kelemahan ini dengan membangun fondasi mikro bagi makroekonominya. Namun usaha ini belum sepenuhnya terpenuhi, ilmu mikroekonomi Islam masih meraba-raba di permukaan dan baru membicarakan sejumlah konsep kunci, di antaranya soal *self-interest*, kepentingan sosial, kepemilikan individu, preferensi individu, mekanisme pasar, persaingan, laba, utilitas, dan rasionalitas. Konsep-konsep ini secara bahasa sama dengan yang dikemukakan ekonomi konvensional sehingga cenderung memberi kesan tidak ada perbedaan, tetapi sebenarnya landasan filosofi pandangan dunia Islam telah memberikan makna dan signifikansi yang berbeda.

Berbeda dengan ekonomi mikro konvensional, dalam pembahasan ekonomi mikro Islam, faktor moral atau norma yang terangkum dalam tatanan syariah akan ikut menjadi variabel yang penting, dan perlu dijadikan sebagai alat analisis. Ekonomi mikro Islam menjelaskan bagaimana sebuah keputusan diambil oleh setiap unit ekonomi dengan memasukkan batasan-batasan syariah sebagai variabel yang utama. Dalam ekonomi mikro Islam, kita menganggap bahwa basis ekonomi (variabel-variabel ekonomi) hanya memenuhi segi *necessary condition*, sedangkan moral dan tatanan syariah akan memenuhi unsur *sufficient condition* dalam ruang lingkup pembahasan ekonomi mikro. Lebih lanjut ruang lingkup ekonomi mikro Islam menekankan kajian dengan pendekatan rekonstruksi, yaitu mengikuti pola pembahasan yang sudah ada dalam ekonomi konvensional, tetapi melakukan kritikan terhadap hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam bisa mengganti atau bahkan mengubah total model ekonomi mikro yang ada pada ekonomi konvensional, misalnya berikut.

- a. Perilaku konsumen dengan pendekatan kardinal dalam ekonomi konvensional menggunakan pendekatan *utility* maka dalam ekonomi Islam menggunakan pendekatan *masalah*.
- b. Perilaku konsumen dengan pendekatan ordinal dengan pendekatan konvensional menggunakan *indifference curve* dan *budget line* maka dalam ekonomi Islam menggunakan *ISO masalah* dan *budget line* yang dikonstruksi dengan memasukkan variabel yang diwajibkan syariat.
- c. Kajian monopoli dalam terminologi pasar konvensional mendapatkan kritik dengan menggunakan pendekatan ekonomi Islam.

Tiga hal di atas merupakan suatu contoh bagaimana ruang lingkup ekonomi mikro dalam perspektif Islam. Modul ini akan fokus mengkaji teori ekonomi mikro Islam dengan pendekatan rekonstruksi.

C. PERSOALAN POKOK EKONOMI MIKRO ISLAM

Pembahasan persoalan ekonomi mikro Islam tentu didasari pada persoalan pokok ekonomi mikro secara umum yang meliputi 3 persoalan pokok. Secara umum ada dua buah teori umum yang mencoba untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam ekonomi, yaitu pokok masalah ekonomi secara klasik dan modern.

1. Pokok masalah ekonomi klasik, pokok masalah ekonomi klasik merupakan bahasan teori ekonomi klasik. Teori ini berdasarkan pemikiran Adam Smith, David Ricardo, dan Jhon Stuart Mill yang mendominasi pemikiran ekonomi sampai tahun 1870-an. Teori ekonomi klasik melihat pentingnya masalah ekonomi sebagai kesatuan dari proses produksi, distribusi, dan konsumsi untuk kesejahteraan (kemakmuran), dalam hal ini menekankan kekuatan pasar sehingga menolak campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi. Masalah ekonomi klasik adalah ekonomi yang dilihat dari sudut pandang sederhana. Pada dasarnya pemikiran ini bertujuan pada satu hal, yaitu kemakmuran. Pemecahan masalah ini adalah dengan melakukan apa pun yang dianggap perlu agar kemakmuran dapat dicapai. Yang disebut sebagai kemakmuran adalah situasi di mana semua barang dan jasa yang dibutuhkan manusia telah tersedia. Apabila dirincikan masalah ekonomi klasik dilihat dari segi konsumsi, produksi, dan distribusi.
 - a. Masalah konsumsi, masalah konsumsi menyangkut masalah apakah benda pemuas kebutuhan yang diproduksi memang benda yang dapat dimiliki oleh konsumen. Barang yang diproduksi haruslah barang yang tepat, yaitu barang yang memang dibutuhkan, diinginkan, dan mampu dibeli oleh konsumen.
 - b. Masalah produksi, permasalahan produksi adalah permasalahan bagaimana memproduksi semua benda (barang dan jasa) yang dibutuhkan masyarakat banyak.

- c. Masalah distribusi, masalah distribusi terletak pada bagaimana supaya benda-benda pemuas kebutuhan bisa sampai ke tangan konsumen yang membutuhkannya. Seperti yang telah diketahui, barang dan jasa yang tidak sampai ke tangan konsumen yang tepat, tidak ada nilai gunanya, dan tidak dapat memuaskan kebutuhan.
2. Pokok permasalahan ekonomi modern terangkum dalam dua kata kunci, kelangkaan, dan pilihan. Yang pertama menjadi penyebab yang kedua sehingga muncul empat pertanyaan mendasar tentang *what*, *how*, *who*, dan *for whom* tersebut. Walaupun setiap masyarakat menghadapi pertanyaan yang sama, tetapi cara mengatasinya berbeda. Perbedaan cara inilah yang melahirkan sejumlah sistem ekonomi. Kita dapat mendefinisikan empat masalah fundamental perekonomian yang dihadapi setiap masyarakat di era modern.
 - a. Apa (*what*), barang dan jasa apa saja yang akan diproduksi dan dalam jumlah berapa harus ditentukan. Dari sekian banyak barang dan jasa, manakah yang harus dipilih untuk diproduksi. Keputusan produksi tidak lagi hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk menghasilkan keuntungan maksimum.
 - b. Bagaimana (*how*). Dengan cara bagaimana proses produksi akan dilakukan? Apakah akan mendatangkan keuntungan yang besar?
 - c. Siapa pelaku produksi (*who*). Di zaman modern, banyak pihak yang bisa melakukan produksi, seperti pemerintah, swasta, atau koperasi. Inilah salah satu modernisasi, yaitu spesialisasi. Spesialisasi berarti setiap pihak memiliki keterampilan dan keahlian khusus yang tidak dimiliki pihak lain. Pertimbangan mengenai pelaku produksi merupakan hal yang penting karena setiap pihak memiliki kelebihan untuk memproduksi lebih baik.
 - d. Untuk siapa (*for whom*). Untuk siapa (*for whom*) barang diproduksi apakah untuk segmen pasar tertentu atau masyarakat umum.

Bagaimana ekonomi Islam memandang persoalan ekonomi secara umum khususnya ekonomi mikro. Ada beberapa pandangan atau kalau boleh kita sebut dengan mazhab, yaitu mazhab Bagir As-Sadr dan mazhab mainstream.

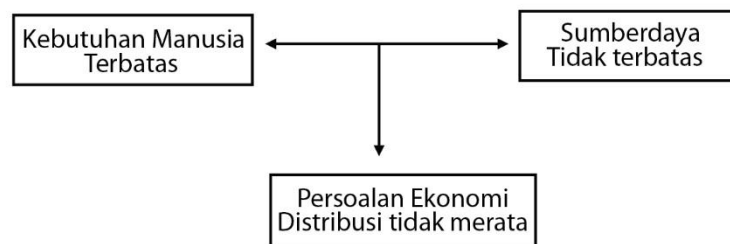
Mazhab Bagir As-Sadr berpendapat bahwa ilmu ekonomi tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Ekonomi tetap ekonomi dan Islam tetap Islam. Keduanya tidak akan pernah dapat dipersatukan karena keduanya berasal dari filosofi yang saling kontradiktif. Ekonomi kebenarannya bersifat relatif, sedangkan Islam kebenarannya bersifat mutlak.

Menurut mereka perbedaan filosofi ini berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam melihat masalah ekonomi. Menurut ilmu ekonomi, masalah ekonomi muncul karena adanya keinginan manusia yang tidak terbatas dan ketersediaan sumber

daya yang terbatas. Mazhab Baqir menolak pernyataan ini karena menurut mereka Islam tidak mengenal sumber daya yang terbatas. Seperti yang ada di dalam Al-Qur'an, *Sungguh telah kami ciptakan segala sesuatu dalam ukuran yang setepat-tepatnya* (54:49). Oleh karena itu segala sesuatunya telah terukur dengan sempurna, Allah telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia di dunia. Pendapat bahwa keinginan manusia tidak terbatas juga ditolak. Contohnya manusia akan berhenti minum jika dahaganya telah terpuaskan.

Mazhab Baqir berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi dari pihak yang kuat terhadap yang lemah. Di mana yang kuat memiliki akses terhadap sumber daya sehingga menjadi sangat kaya, sedangkan yang lemah tidak memiliki akses ke sumber daya sehingga menjadi sangat miskin. Oleh karena itu, masalah ekonomi bukan karena sumber daya yang terbatas, tetapi karena keserakahan manusia yang tidak terbatas.

Mazhab mainstream berbeda pendapat dengan mazhab Baqir. Mazhab ini justru setuju bahwa masalah ekonomi muncul dikarenakan sumber daya yang terbatas yang dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW. *Bahwa manusia tidak akan pernah puas. Bila diberikan emas satu lembah, ia akan meminta emas dua lembah. Bila diberikan dua lembah maka dia akan meminta tiga lembah dan seterusnya sampai ia masuk kubur.*



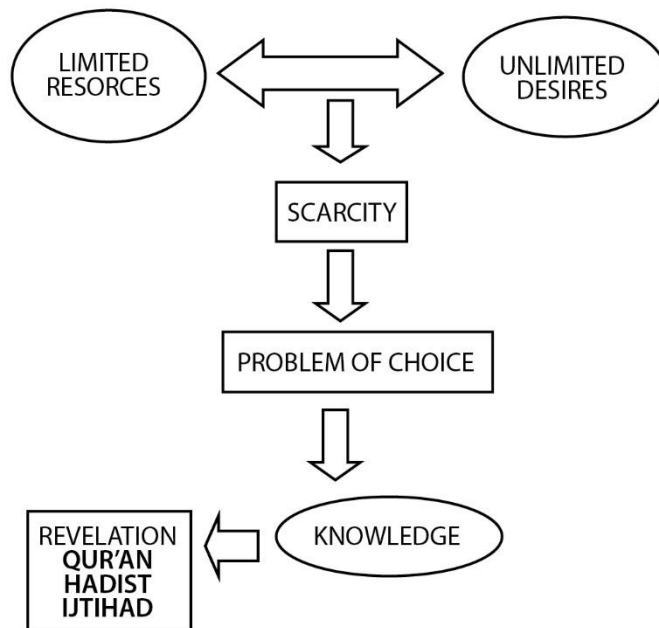
Gambar 1.2
Persoalan Ekonomi Mazhab Bagir As-Sadr

Pandangan mazhab ini tentang masalah ekonomi hampir tidak ada bedanya dengan pandangan ekonomi konvensional. Perbedaannya terletak pada cara menyelesaikan masalah tersebut. Dilema sumber daya terbatas dihadapkan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas memaksa manusia itu melakukan pilihan-pilihan atas keinginannya. Kemudian manusia membuat skala prioritas dalam memenuhi keinginannya.

Dalam ekonomi konvensional pemilihan skala prioritas berdasarkan selera masing-masing pribadi. Manusia boleh mempertimbangkan tuntutan agama atau boleh juga mengabaikannya. Tetapi dalam ekonomi Islami, pilihan tidak dapat dilakukan semauanya harus berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah.

Mazhab ini berpendapat mengambil hal-hal yang baik dan bermanfaat yang dihasilkan oleh bangsa dan budaya non-Islam tidak diharamkan. Nabi bersabda hikmah atau ilmu itu bagi umat Islam adalah ibarat barang yang hilang. Di mana saja ditemukan maka umat Islam paling berhak mengambilnya.

Perbedaan persoalan pokok ekonomi mazhab mainstream dengan ekonomi konvensional dari sisi pemecahan masalah kelangkaan, ekonomi konvensional pemecahan masalah melalui pengetahuan atau lebih spesifik mengedepankan rasionalitas semata, sedangkan mazhab mainstream bersandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits serta Ijtihad.



Gambar 1.3
Persoalan Ekonomi Mazhab Mainstream

Persoalan di atas merupakan persoalan yang dihadapi saat ini, persoalan ini akan menjadi bertambah ketika perekonomian dikaitkan dengan konsep teknologi informasi. Saat ini hubungan konsumen dan produsen tidak perlu lagi diharuskan bertemu, teknologi tidak lagi mensyaratkan hal itu, misalnya saja pemesanan barang dapat dilakukan dengan sistem online melalui online shop, tentu saja ekonomi Islam harus mengakomodasi perkembangan teknologi dan bukankah Rasulullah menyatakan:

“ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ ”

Kamu lebih tahu mengenai urusan duniamu. (HR. Muslim, No. 2363).

Namun tak salah juga jika dikatakan, perkembangan teknologi sekarang telah membuat umat Islam terjebak sebagai pribadi konsumtif. Barangkali karena tidak banyak dari kalangan Islam yang menghasilkan alat-alat teknologi untuk mengiringi perubahan zaman. Bisa saja kita mengatakan sudah dibodohi atau memang tidak tergerak untuk menjadi pribadi inovatif. Di sisi lain, barangkali kita ditekan oleh konsekuensi kebijakan pemerintah yang tidak memfasilitasi orang-orang berpotensi. Malah kebanyakan yang berpotensi, keluar dari negerinya dan bekerja di negeri orang. Di sana mereka lebih dihargai. Mereka difasilitasi. Jadilah mereka bekerja untuk negeri orang, membangun negeri orang, dan mencerdaskan bangsa orang.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan satu pandangan perbedaan esensial makna kebutuhan dalam perspektif ekonomi konvensional dan Islam!
- 2) Bagaimana persoalan pilihan dalam perspektif ekonomi Islam?
- 3) Apa perbedaan tujuan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional?
- 4) Apa yang menjadi persoalan pokok ekonomi Islam menurut mazhab Bagir As-Sadr?
- 5) Apa perbedaan mazhab mainstream dan ekonomi konvensional dalam melakukan pilihan?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Mazhab Bagir As-Sadr dalam kitab/bukunya yang sangat mashur, yaitu *iqthishoduna* (ekonomi kita) menyatakan bahwa *need* bersifat terbatas karena manusia akan berhenti minum jika dahaganya sudah terpuaskan. Sedangkan perspektif konvensional kebutuhan bersifat tidak terbatas.
- 2) *Choice* (pilihan) dalam perspektif ekonomi Islam harus didasarkan pada syariat Islam walaupun tetap ada dimensi rasionalnya.
- 3) Tujuan ekonomi Islam membawa kepada konsep *al-falah* (kejayaan) di dunia dan akhirat, sedangkan ekonomi sekuler untuk kepuasan di dunia saja. Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini di mana segala bahan-bahan yang ada di bumi dan di langit adalah diperuntukkan untuk manusia.
- 4) Mazhab Baqir berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi dari pihak yang kuat terhadap yang lemah. Di mana yang kuat memiliki akses terhadap sumber daya sehingga menjadi sangat kaya,

sedangkan yang lemah tidak memiliki akses ke sumber daya sehingga menjadi sangat miskin. Oleh karena itu, masalah ekonomi bukan karena sumber daya yang terbatas, tetapi karena keserakahan manusia yang tidak terbatas.

- 5) Dalam ekonomi konvensional pemilihan skala prioritas berdasarkan selera masing-masing pribadi. Manusia boleh mempertimbangkan tuntutan agama atau boleh juga mengabaikannya. Tetapi dalam ekonomi Islami pilihan tidak dapat dilakukan semauanya harus berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah.



Rangkuman

Berdasarkan uraian dalam Kegiatan Belajar 1 maka ada beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan berikut.

1. Ekonomi Islam merupakan suatu aktivitas ekonomi baik secara individu atau negara yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Selain itu, ekonomi Islam adalah ekonomi yang memiliki empat nilai utama, yaitu *rabbaniyyah*, *akhlak*, *kemanusiaan*, dan *pertengahan*, di mana nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan atau keunikan yang utama bagi ekonomi Islam.
2. Ekonomi Islam tidak pernah melupakan unsur materi, pentingnya materi bagi kemakmuran dunia, kemajuan umat manusia, realisasi kehidupan yang baik baginya dan membantu melaksanakan kewajibannya. Akan tetapi, Islam senantiasa mempertegas bahwa kehidupan ekonomi yang baik bukanlah tujuan akhir walaupun merupakan tujuan Islam yang dicita-citakan. Tujuan akhir, pada hakikatnya adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih jauh.
3. Berbeda dengan ekonomi mikro konvensional, dalam pembahasan ekonomi mikro Islam, faktor moral atau norma yang terangkum dalam tatanan syariah akan ikut menjadi variabel yang penting, dan perlu dijadikan sebagai alat analisis. Ekonomi mikro Islam menjelaskan bagaimana sebuah keputusan diambil oleh setiap unit ekonomi dengan memasukkan batasan-batasan syariah sebagai variabel yang utama.
4. Mazhab Bagir As-Sadr berpendapat bahwa ilmu ekonomi tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Ekonomi tetap ekonomi dan Islam tetap Islam. Keduanya tidak akan pernah dapat dipersatukan karena keduanya berasal dari filosofi yang saling kontradiktif. Ekonomi kebenarannya bersifat relatif, sedangkan Islam kebenarannya bersifat mutlak.
5. Mazhab mainstream berbeda pendapat dengan mazhab Baqir. Mazhab ini justru setuju bahwa masalah ekonomi muncul dikarenakan sumber daya yang terbatas yang dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas.



Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

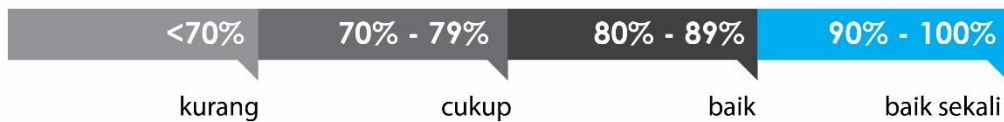
- 1) Secara asal kata (etimologi), ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos* yang memiliki arti
 - A. nilai rumah tangga
 - B. aturan rumah tangga
 - C. rumah tangga sejahtera
 - D. norma sejahtera
- 2) Islam berpendapat kebutuhan manusia bersifat terbatas, tetapi kalau keinginan (*want*) bersifat tidak terbatas karena *want* cenderung didorong oleh
 - A. akal
 - B. hati
 - C. *nafs*
 - D. jiwa
- 3) Mazhab Bagir As-Sadr dalam kitab/bukunya yang sangat mashur, yaitu *iqthishoduna* (ekonomi kita) menyatakan bahwa *need* bersifat
 - A. tidak terbatas
 - B. tak terhingga
 - C. terbatas
 - D. wajib
- 4) *Islamic economics is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam* dikemukakan oleh
 - A. M.A. Manan
 - B. Akram Khan
 - C. Fahim Khan
 - D. Umer Chapra
- 5) Ekonomi Islam adalah ekonomi yang memiliki empat nilai utama, yaitu
 - A. *rabbaniyyah*, akhlak, akidah, dan pertengahan
 - B. *rabbaniyyah*, akhlak, kemanusiaan, dan pertengahan
 - C. *rabbaniyyah*, ilahiyah, kemanusiaan, dan pertengahan
 - D. *rabbaniyyah*, akhlak, akidah, dan syariah

- 6) Tujuan ekonomi Islam membawa kepada konsep
- A. *masalah*
 - B. *maqosid syariah*
 - C. *falah*
 - D. *rabbaniyyah*
- 7) Di dalam Islam harta bukanlah merupakan tujuan hidup, tetapi sekadar *wasilah* bagi mewujudkan perintah Allah SWT, makna *wasilah* yang dimaksud
- A. perantara
 - B. wakil
 - C. peninggalan
 - D. utama
- 8) Ekonomi mikro Islam menjelaskan bagaimana sebuah keputusan diambil oleh setiap unit ekonomi dengan memasukkan batasan-batasan ... sebagai variabel yang utama.
- A. akidah
 - B. etika
 - C. akhlak
 - D. syariah
- 9) Masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi dari pihak yang kuat terhadap yang lemah merupakan pandangan dari mazhab
- A. mainstream
 - B. analitis kritis
 - C. Bagir As-Sadr
 - D. Syafi'i
- 10) Dalam ekonomi mikro Islam, kita menganggap bahwa basik ekonomi (variabel-variabel ekonomi) hanya memenuhi segi *necessary condition*, sedangkan moral dan tatanan syariah akan memenuhi unsur
- A. *sufficient condition*
 - B. *optimum condition*
 - C. *masalah condition*
 - D. *falah condition*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan
Belajar

2

Metodologi Ekonomi Mikro Islam

Kegiatan Belajar 2 akan mengantarkan mahasiswa memahami dua hal, yaitu apa arti penting metodologi dalam ekonomi Islam serta apa metode yang digunakan dalam mengkaji ekonomi Islam khususnya ekonomi mikro Islam.

A. ARTI PENTING METODOLOGI DALAM ISLAM

Sistem ekonomi pasti didasarkan atas ideologi yang memberikan landasan dan tujuannya di satu pihak dan aksioma-aksioma serta prinsip-prinsipnya di lain pihak. Proses yang diikuti dengan seperangkat aksioma dan prinsip yang dimaksudkan untuk lebih mendekatkan tujuan sistem tersebut. Setiap sistem ekonomi membuat kerangka di mana suatu komunitas sosio-ekonomik dapat memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusiawi untuk kepentingan produksi dan mendistribusikan hasil-hasil produksi ini untuk kepentingan konsumsi.

Validitas sistem ekonomi dapat diuji dengan konsistensi internalnya, kesesuaiannya dengan berbagai sistem yang mengatur aspek-aspek kehidupan lainnya dan kemungkinannya untuk berkembang dan tumbuh. Karena itu suatu sistem ekonomi tidak dapat diharapkan untuk menyiapkan, misalnya komposisi khusus barang-barang ekspor di negara tertentu, fungsi produksi yang praktis bermanfaat atau secara matematik dapat dikelola, atau rumusan mengenai bagaimana memperbesar fungsi-fungsi tuntutan individual dalam tuntutan yang berskala nasional. Komponen-komponen teori ekonomi seperti itu tidak dapat diawali dengan sistem tersebut karena komponen-komponen itu timbul dalam aplikasi praktis sistem tersebut dalam tatanan berbagai kondisi yang ada. Dengan melihat kondisi-kondisi ini dan dalam kerangka sistem ekonomi yang berlaku, unsur-unsur teori ekonomi seperti ini bisa dikembangkan, diuji dan diteorisasikan. Metodologi menjadi sangat diperlukan untuk mengkaji sistem ekonomi yang dimaksud.

Secara etimologi kalimat *metod-ologi* merupakan sebuah awalan *metod* dan akhiran dari *-ologi* atau *logi* yang menunjukkan satu bidang kajian atau disiplin akademik. Sedangkan secara etimologi bisa diartikan sebagai ilmu tentang metode. Peneliti yang menguasai metodologi penelitian bisa dianggap menguasai bagian paling fundamental dari proses penelitian. Teknik penerapan metodologi penelitian bisa

disebut sebagai metode. Dengan kata lain, istilah metode sama dengan teknik. Sebagai contoh, “metode analisis data” bisa juga kita sebut “teknik analisis data”.

Metodologi dalam pendekatan konvensional disusun dengan metode ilmiah yang merupakan penggabungan pendekatan *rasionalisme* dengan *empirisme*. Selain itu, kebenaran yang diperoleh melalui *scientific method* adalah pengetahuan sehingga ilmu ekonomi disebut sebuah ilmu pengetahuan/*science*.

1. Pokok pemikiran rasionalisme yang diawali oleh Descartes adalah bahwa akal merupakan satu-satunya jalan menuju pengetahuan. Di dalam buku *Discourse on Method*, dia mencoba untuk sampai pada pokok dari suatu asas atau pemikiran dasar. Dalam bidang ilmiah tidak ada sesuatu pun yang dianggap pasti, semuanya dapat dipersoalkan, satu-satunya pengecualian adalah ilmu pasti. Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran (ide sederhana) yang bukan sumber utama pengetahuan. Oleh karena itu aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide-ide bawaan (*innates ideas*), dan bukannya di dalam barang sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja. Metode Descartes dalam mencapai sebuah kebenaran mempunyai empat tahapan, yakni: tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, menjadikan sebuah masalah atau kesulitan menjadi beberapa bagian, menyusun pikiran yang teratur dari yang sederhana, dan terakhir membuat perhitungan yang sempurna dan pertimbangan yang menyeluruh.
2. Empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan kepada pengalaman yang menggunakan indera. Selanjutnya, secara terminologis terdapat beberapa definisi mengenai empirisme, di antaranya: doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal, baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia saja. Masalah yang dibicarakan adalah tentang substansi. Dan karena berdasar pada pengalaman inderawi maka teori empirikal berdasarkan atas eksperimentasi realitas. Pada kelanjutannya teori ini dianut pula oleh Marxisme tentang pengetahuan manusia sebagai cerminan realitas objektif.

Bagaimana Islam memandang konsep metodologi? Metodologi merupakan suatu keharusan, sebab prinsip ajaran Islam adalah kebenaran. Manusia diperintahkan untuk mengikuti kebenaran dan dilarang mengikuti persangkaan (*dzan*), dan untuk mengikuti kebenaran manusia harus memiliki pengetahuan. Firman Allah dalam QS. An-Najm (53): 28.

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۚ ٢٨

- 28) Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.

Berdasarkan tafsir Jalalayn dinyatakan mereka tidak mendasari perkataan mereka itu, ucapan mereka itu tidak didasari (dengan sesuatu pengetahuan pun tentangnya, tiada lain mereka hanya mengikuti) dalam hal tersebut (prasangka) yang mereka khayalkan (sedangkan sesungguhnya prasangka itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran) maksudnya, tiada sedikit pun pengetahuan yang bermanfaat dalam prasangka itu di dalam menelaah hal-hal yang dituntut adanya pengetahuan.

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam, sebab kata Islam itu sendiri, dari kata dasar *aslama* yang artinya “tunduk patuh”, mempunyai makna “tunduk patuh kepada kehendak atau ketentuan Allah”. Dalam QS. Ali Imran (3) ayat 83, Allah menegaskan bahwa seluruh isi jagat raya, baik di langit maupun di bumi, selalu berada dalam keadaan Islam, artinya tunduk patuh kepada aturan-aturan Ilahi.

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

- 83) Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Allah memerintahkan manusia untuk meneliti alam semesta yang berisikan ayat-ayat Allah. Sudah tentu manusia takkan mampu menunaikan perintah Allah itu jika tidak memiliki ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, kata alam dan ilmu mempunyai akar huruf yang sama: *ain-lam-mim*.

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematik diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.

Muslim yang tulus harus berpikir bahwa ilmu pengetahuan adalah berkat yang Tuhan berikan pada manusia. Islam menganjurkan pendekatan rasional. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah menyarankan orang untuk menggunakan kecerdasan mereka. Dia menekankan perlunya bagi kita untuk berpikir rasional dan ilmiah.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ۖ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٣٢﴾

- 7) Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamaat*. Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyaabihaat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyaabihaat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari *ta'wilnya*, padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wilnya* melainkan Allah. Dan **orang-orang yang mendalam ilmunya** berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) **melainkan orang-orang yang berakal**. (QS. Ali Imran (3): 7).

Ayat lain (QS. Ali Imran (3): 191) menyarankan orang untuk berpikir tentang pembentukan alam semesta.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا ۖ سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

- 191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Kegiatan yang masih dilakukan hari ini sebagai pekerjaan dari berbagai ilmuwan muslim di masa lalu yang memahami bahwa Islam mendorong penyelidikan ilmiah. Orang seperti Avicenna, Farabi, dan Battani adalah salah satu ilmuwan terkemuka dari Abad Pertengahan. Buku Avicenna "*The Canon of Medicine*" (*al-Qanun fi al-Tibb*) digunakan sebagai buku teks di universitas-universitas dari Montpellier dan Louvain sampai 1650. Battani itu "Zij" dianggap sebagai teks astronomi yang paling penting dan karyanya menginspirasi Copernicus. Sebuah kawah di bulan bahkan dinamai menurut namanya sebagai tanda penghormatan: "Albategnius" karya Al-Khwarizmi "Pesan singkat, tetapi perhitungan dengan penyelesaian dan *balancing*" dianggap sebagai karya pertama untuk solusi sistematis pertama persamaan linear dan kuadrat disampaikan. Istilah "aljabar" berasal dari "al-jabr" salah satu metode untuk memecahkan persamaan kuadrat dalam buku Al-Khwarizmi. Banyak contoh lain dari kontribusi untuk kemajuan ilmiah dari para ilmuwan muslim yang dapat diberikan.

Hari ini juga, ada banyak ilmuwan besar, akademisi dan intelektual yang telah muncul dari dunia Islam dan melayani semua umat manusia. Penyebaran pemikiran ilmiah dan konsentrasi pada rasionalitas akan lebih meningkatkan jumlah orang tersebut

dan kontribusi yang mereka buat. Itulah mengapa perlu lebih dipahami bahwa Qur'an mendorong pemikiran rasional dan penelitian serta kegiatan ilmiah. Dengan jalan ini, lebih banyak lagi orang yang tercerahkan muncul dari dalam dunia Islam dan perlu diingat bahwa masyarakat hari ini berada dalam interaksi yang semakin besar dengan satu sama lain, kemajuan tersebut jelas akan memberikan manfaat besar bagi keduanya, dunia Islam dan dunia secara keseluruhan.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan antara lain dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, Isma'il Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar. Konsep yang ditawarkan al-Faruqi adalah bahwa ilmu pengetahuan tidak semuanya kontradiktif dengan nilai-nilai Islam sehingga menurutnya, Islamisasi pengetahuan adalah melakukan penyaringan dari ilmu pengetahuan yang telah ada dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Metode konsepsi yang demikian dianggap sebagai metode integrasi antara teori dan tradisi keilmuan Islam dan keilmuan Barat yang sekuler.

Sardar berpandangan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses yang memulai pengembangan semua cabang ilmu dari titik awal. Daripada "mengIslamkan" disiplin-disiplin yang telah berkembang dalam peradaban Barat, kaum Muslim lebih tepat untuk mengkonstruksi paradigma-paradigma Islam karena dengan itulah tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan urgen masyarakat muslim bisa terlaksana. Pengembangan melalui strategi ini akan menghindari kontaminasi dari pemikiran Barat yang memang memiliki paradigma dan semangat yang berbeda dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Al-Attas memiliki alasan yang hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Sardar, tetapi dengan implementasi yang berbeda. Al-Attas berpendapat bahwa Islamisasi harus menyeluruh dari filosofi, paradigma hingga proses pembelajarannya yang menyesuaikan dengan karakteristik keilmuan Islam. Proses pembelajarannya mengamini dan melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh para intelektual muslim pada masa lalu. Dominasi intelektual muslim pada periode keemasan Islam merefleksikan keunggulan sistem pendidikan atau pembelajaran ilmu pengetahuan.

Bagaimana pula Islam memandang persoalan akal? Kelengkapan akal diberikan agar manusia bisa memahami semua petunjuk dan ciptaan-Nya. Berbekal akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengadakan penelitian ilmiah agar mampu memahami berbagai masalah kehidupan dan mencari solusinya. Tentu saja, akal yang telah diberikan Tuhan kepada manusia bukanlah pemberian yang sia-sia. Beberapa firman Allah terkait hal ini dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut.

1. QS. Al-Baqarah (2): 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُتَخَفِّفِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

- 164) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

2. QS. Ar-Rum (30): 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

- 24) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya.

3. QS. An-Nahl (16): 12

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

- 12) Dan dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami.

Firman Allah SWT di atas yang menerangkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya di alam semesta ini, baik di langit maupun di bumi, seluruhnya adalah pelajaran bagi manusia. Pelajaran yang hanya bisa bermanfaat jika manusia menggunakan akal untuk memahami berbagai fenomena dalam keseharian kehidupannya yang hakikatnya memiliki makna luar biasa. Mungkin karena telah terbiasa, kita menganggap air hujan yang diturunkan dari langit adalah sebuah peristiwa

biasa, begitu pun dengan perputaran bulan dan pergantian siang-malam. Padahal jika kita menyempatkan diri untuk merenungkan itu semua akan tampak tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT atas segala sesuatu.

Berpikir adalah sebuah keniscayaan bagi manusia dikarenakan manusia memiliki alat yang diberikan khusus untuk melakukannya, yakni akal. Dengan akal pula, manusia mampu menerima tuntunan langit melalui lisan suci Rasulullah Muhammad SAW. Firman Allah dalam QS. Al Mulk: 10, dikisahkan tentang para penghuni neraka yang menyesali perbuatan mereka di dunia yang tidak mempedulikan perintah Tuhan Yang Mahabijak untuk berpikir,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

- 10) Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”.

Aqala (derivasi dari *al ‘aql/akal*) mengandung arti mengerti, memahami, dan berpikir. Pengertian, pemahaman, dan pemikiran ini dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada.

Beberapa pandangan tentang keberadaan dan fungsi akal dalam Islam dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Imam Ali bin Abi Thalib, dalam suatu kesempatan berkata tentang fungsi akal, “*Akal adalah kendaraan ilmu.*” Beliau pun berkata, “Manusia memiliki akal dan bentuk, barangsiapa yang tak berfungsi maka bentuknya pun menjadi tak sempurna, seperti orang yang tak memiliki ruh.” Imam Ali pernah berkata kepada putranya Al Hasan,

“Wahai anakku, kekayaan yang paling hebat adalah akal. Paling besarnya kefakiran adalah dungu. Wahai anakku, tidak ada kefakiran yang lebih dahsyat daripada kebodohan, dan tiada ketiadaan yang lebih parah dari ketiadaan akal.”

Imam Ali berkata, “Suatu saat Jibril as mendatangi Adam As dan berkata padanya, “Wahai Adam, aku diperintahkan kepadamu agar engkau memilih salah satu dari tiga perkara, pilihlah satu dan tinggalkan dua.” Berkata Adam As, “Apa yang engkau maksud dengan tiga itu?” Jibril berkata, “Akal, malu, dan agama.” Adam As menjawab, “Aku memilih akal.” Jibril bertanya kembali, “Bagaimana dengan malu dan agama?” Adam As bersabda, “Singkirkan dan tinggalkan. Adanya akal, agama, dan rasa malu juga akan hadir menyertai dan akal adalah pemimpin bagi keduanya.

Akal adalah sesuatu yang dengannya Tuhan disembah dan dengan perantaranya surga akan diraih atau pada riwayat lainnya, “Barang siapa yang berakal maka ia telah beragama dan barang siapa yang beragama maka ia akan memasuki surga.

2. Imam Asyariah bahwa kedudukan akal itu di bawah wahyu, akal sifatnya konfirmasi. Berbeda dengan kaum *mu'tazilah* berpendapat bahwa akal adalah segalanya, sedangkan wahyu bersifat konfirmasi, dalam artian, jika sesuai akal akan diterima jika tidak maka ditolak. Rasulullah sendiri membatasi gerak akal dalam sabdanya:

تَفَكَّرُوا فِي آلَاءِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Berpikirlah pada makhluk-makhluk Allah dan jangan berpikir pada Dzat Allah. (HR. Ath-Thabrani, Al-Lalikai dan Al-Baihaqi dari Ibnu 'Umar, lihat Ash-Shahihah, No. 1788 dan Asy-Syaikh Al-Albani menghasankannya).

3. As-Safarini berkata, "Allah menciptakan akal dan memberinya kekuatan adalah untuk berpikir. Allah menjadikannya dengan segala keterbatasan, ia harus berhenti padanya dari sisi berpikirnya bukan dari sisi Ia menerima karunia Ilahi. Jika akal menggunakan daya pikirnya pada lingkup dan batasnya serta memaksimalkan pengkajiannya maka ia akan tepat (menentukan) dengan izin Allah, tetapi jika ia menggunakannya di luar lingkup dan batas yang telah Allah tetapkan maka ia akan membabi buta.

Akal manusia sangatlah terbatas sekali, karena itu ada batasan-batasan kemampuan untuk berpikir yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Karena itu Rasulullah SAW. Telah memberikan suatu batasan di dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas, yang dikutip oleh Abdullah Salim Mukrim dalam pemikiran Islam antara akal dan wahyu, dinyatakan yang berbunyi:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ وَكُلُّ مَا وَرَدَ فِي بَالِكٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِخِلَافِ ذَلِكَ

Artinya: Berpikirlah tentang ciptaan Allah dan janganlah berpikir tentang Dzat Allah. Setiap yang terlintas dibenakmu tentang Allah, sungguh dia berbeda dari hal itu.

Hadits di atas jelas sekali bahwa akal manusia itu sangat terbatas. Akal manusia yang diberikan oleh Allah hanya mampu memikirkan apa-apa yang menjadi ciptaan Allah SWT. Akan tetapi akal manusia tidak akan pernah mampu memikirkan tentang Dzat Allah. Karena keterbatasan akal yang digariskan oleh Allah yang maha kuasa lagi maha bijaksana. Memikirkan tentang Dzat Allah adalah kegilaan yang tidak sesuai dengan metode yang sehat, sebab bagaimana mungkin sesuatu yang terbatas (makhluk) memikirkan yang tidak terbatas (*kholik*), yang fana memikirkan yang maha kekal, yang lemah memikirkan yang maha kuat, yang bakal mati memikirkan yang maha hidup.

Berdasarkan uraian tentang akal tersebut maka bagaimana peranan penelitian dalam Islam? Penelitian ilmiah dalam perspektif Islam mempunyai dua fungsi utama: sebagai pendorong proses integrasi penelitian akademik menjadi paradigma penelitian

Islam; dan memberi kerangka acuan terhadap semua masyarakat muslim dalam melakukan penelitian ilmiah. Di samping itu, ada tiga nilai dasar yang secara khusus harus dijunjung tinggi oleh setiap akademisi muslim dalam melakukan penelitian ilmiah, yaitu iman kepada Allah, menjunjung kebenaran, dan integrasi. Nilai-nilai ini didukung oleh tambahan tiga nilai dasar lainnya yang berlaku umum dalam penelitian ilmiah: kejujuran, transparansi, dan kemitraan profesional. Terdapat perbedaan mendasar antara metode penelitian Islam dan sekuler. Dalam penelitian sekuler, segala sesuatu didasarkan pada objek materialisme yang terbatas hanya pada sesuatu yang tampak. Sementara metode penelitian Islam didasarkan pada wahyu Allah.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan yang diterima para Nabi dan Rasul Allah bukanlah melalui indera dan akal, melainkan melalui hati yang disebut wahyu. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Asy-Syuura: 52.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا آلِ كُتُبٌ وَلَا إِلَٰهَ إِلَّا يَمُنُّ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ

مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

- 52) Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Penelitian ilmiah dalam Islam tak hanya mencakup fakta-fakta empiris, realitas sosial, dan fenomena kemanusiaan, tetapi juga terkait masalah ketuhanan. Fakta-fakta empiris dapat didekati dengan “paradigma positivitis”, realitas sosial dengan “paradigma positivitis dan interpretatif”, fenomena kemanusiaan dengan “paradigma interpretatif dan kritis”, sementara masalah ketuhanan dapat didekati “paradigma kenabian”.

Paradigma positivitis memandang ilmu-ilmu kemanusiaan dan sosial sebagai sebuah metode terorganisir untuk menggabungkan logika deduktif dengan pengamatan empiris terhadap perilaku manusia dalam rangka menemukan dan mengkonfirmasi serangkaian hukum kausal probabilistik yang dapat digunakan untuk memprediksi pola umum dari aktivitas manusia.

Pendekatan interpretatif merupakan analisis sistematis terhadap tindakan sosial melalui pengamatan di lapangan untuk memperoleh suatu pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka.

Fokus dari paradigma interpretatif bukan pada “mengungkap realitas”, tetapi pada peningkatan pemahaman berdasarkan rasa subjektivitas interpretasi orang (peneliti dan yang diteliti).

Paradigma kritis memandang ilmu pengetahuan manusia sebagai proses penelitian kritis yang melampaui ilusi permukaan untuk mengungkap struktur nyata di dunia material dalam rangka membantu masyarakat mengubah kondisi dan membangun dunia yang lebih baik bagi diri mereka sendiri.

Seorang peneliti kritis memulai penelitian dengan melihat konteks sosial dan historis yang lebih besar. Fokus dari perspektif kritis adalah realitas penderitaan dan penindasan yang membutuhkan penjelasan dan perubahan sosial. Dalam humanisme radikal, misalnya fokus utama penelitian adalah “kesadaran manusia” bahwa manusia menciptakan makna, bukan pada “struktur”. Sebagaimana disebutkan di atas, Islam bukan hanya sebuah agama, tetapi juga sebagai tatanan dan perilaku sosial. Islam mencakup semua ranah kehidupan, termasuk ilmu. Dan proyek besar Islam, sebagaimana dinyatakan Al-Qur’an, adalah untuk membentuk sebuah tatanan sosial yang layak di bumi yang berbasis keadilan dan etika.

Filosofi dasar penelitian menurut Islam, dapat ditegaskan bahwa para sarjana muslim harus mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan filsafat Islam. Konsep ‘ilm (pengetahuan) harus didefinisikan sebagai seluruh bidang akademik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, dapat ditemukan empat macam bentuk penelitian yang layak untuk diterapkan perguruan tinggi Islam, yaitu penelitian empiris, studi sastra, studi berorientasi praktis, serta penelitian dan pengembangan.

Penelitian empiris, seorang peneliti muslim dapat mengadopsi metodologi positivitis, interpretif, dan kritis. Dalam melakukan studi sastra, peneliti muslim dapat mengadopsi metodologi tekstual, co-tekstual, kontekstual, dan intertekstual.

Studi berorientasi praktis, peneliti muslim dapat mengadopsi metodologi penelitian tindakan, penelitian evaluasi, dan penelitian kebijakan. Sedangkan dalam penelitian dan pengembangan, seorang peneliti muslim dapat mengembangkan prototipe *hard-technology* atau prosedur *soft-technology*.

B. METODE YANG DIGUNAKAN DALAM MENGAJAI EKONOMI ISLAM KHUSUSNYA EKONOMI MIKRO ISLAM

Metode ekonomi Islam tentu saja didasari pada metode ajaran Islam, yang secara garis besar, meliputi Al-Qur’an, Sunnah Rasul, dan Ijtihad. Metodologi ekonomi Islam berawal dari metode *ushul fiqh*, tetapi kemudian digabungkan dengan metode ilmiah dengan skema sebagai berikut.

1. Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah sumber utama metodologi.
2. Ilmu *ushul fiqh*, yaitu metodologi yang mengikat ekonomi Islam.
3. Metodologi ilmiah tetap dibenarkan selama tidak bertentangan dengan agama.
4. Peluang untuk mendapatkan kebenaran dari dua sumber tersebut (*ushul fiqh* dan metode ilmiah) adalah sama.

Haneef and Furqani (2011) dengan merujuk beberapa pemikir ekonomi Islam, mencatat ada beberapa poin yang membuat metodologi ilmu ekonomi Islam menjadi penting.

1. Keberhasilan perkembangan ekonomi Islam sebagai disiplin sangat bergantung pada perkembangan metodologis yang mampu memberikan arah jelas tentang bagaimana menghasilkan teori-teori ekonomi yang sesuai dengan doktrin ekonomi Islam. Jika kita mengatakan teori ekonomi konvensional penuh dengan visi atau nilai yang bertentangan dengan visi dan nilai-nilai Islam maka tugas utama kita adalah menghasilkan teori ekonomi yang dijiwai visi dan nilai-nilai Islam (Kahf, 2008). Tanpa metodologi ekonomi Islam yang tepat, tugas ini tidak mungkin bisa dilaksanakan dengan baik.
2. Pentingnya membahas metodologi adalah untuk menjelaskan dan menetapkan aturan, prosedur, standar, dan yang paling penting kriteria ilmiah yang bisa digunakan untuk membedakan antara yang salah dan benar dalam menciptakan dan menilai teori-teori ekonomi Islam. Hasil penyelidikan metodologi adalah seperangkat kriteria untuk penciptaan teori. Kriteria ini nantinya bisa membantu kita membedakan antara teori yang valid dan yang tidak valid. Untuk penciptaan teori-teori, ekonomi Islam memiliki kriterianya sendiri. Sumber pengetahuan tidak terbatas pada penalaran manusia dan observasi fakta. Metodologi ekonomi Islam sangat memperhatikan peranan wahyu. Keterlibatan wahyu dalam metodologi ekonomi Islam memberikan tantangan tersendiri bagi ekonomi Islam.
3. Metodologi tidak hanya membahas bagaimana menciptakan teori, tetapi juga mengkaji bagaimana membuktikan kegunaan dan ketahanan uji teori dalam kehidupan nyata. Metodologi ekonomi Islam, meskipun dibangun atas dasar wahyu yang bersifat normatif, juga akan konsentrasi pada formulasi teori-teori yang bisa dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Terkait dengan hal ini, Choudhury (2007) menilai perlunya perumusan metodologi ekonomi Islam guna menciptakan definisi ekonomi Islam yang tepat berdasarkan pada pandangan dunia baru dan membebaskan kajian ekonomi Islam dari sifat religius-sosial tanpa isi yang dapat dikerjakan. Sementara itu, Naqvi (1994) menyatakan metodologi ilmu ekonomi Islam diarahkan untuk menciptakan disiplin ekonomi yang padu, berdasarkan landasan yang dapat diuji, dalam masyarakat muslim yang khas atau masyarakat yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan bukan dalam negara Islam khayalan.
4. Metodologi ekonomi Islam penting untuk menghubungkan aspek ontologis ekonomi Islam (hakikat) yang merupakan cita-cita dan prinsip ekonomi Islam, ke aspek aksiologis (etika) yang menjadi penerapan praktis ekonomi Islam. Peranannya adalah menyatukan kedua elemen (ontologi dan aksiologi) pada tataran konseptualisasi dan aplikasinya melalui metodologi yang konsisten dan sistematis (Furqani, 2006).

5. Metodologi ekonomi Islam bertujuan menempatkan proses operasi ilmiah ekonomi Islam sebagai disiplin sehingga jurang (*gap*) yang ada dalam kajian ekonomi Islam sebagaimana diistilahkan Siddiqi (1982), Khan (1989), and Zarqa (2003), antara mereka yang mengetahui warisan Islam, tetapi kurang menguasai ekonomi modern di satu sisi, dan mereka yang memahami ilmu ekonomi modern, tetapi kurang menguasai warisan Islam di sisi lain, bisa dihilangkan. Metodologi bisa digunakan kedua tipe sarjana tersebut untuk mencapai konsensus (kesatuan pemikiran) dan menciptakan struktur ekonomi Islam yang baik.

Sementara itu, Khan (2007) menjelaskan ciri-ciri yang menonjol dalam metodologi ekonomi Islam.

1. Ekonomi Islam menggunakan kerangka yang berasal dari teks-teks ketuhanan (wahyu). Kerangka ini bersifat suci dan abadi. Menurut Khan, tidak seorang pun atau kelompok individu yang bisa membuat wahyu tersebut berlebihan atau tidak relevan. Kritik manusia tidak berlaku atas wahyu tersebut. Inilah perbedaan antara ekonomi Islam dan ekonomi Barat di mana paradigmanya menjadi kritik dan bisa berubah. Meski demikian, interpretasi atas wahyu tidaklah bersifat suci. Tetapi penafsiran akan mengikuti metodologi yang dikembangkan oleh ahli hukum Islam (metodologi *usul fiqh*).
2. Ekonomi Islam akan mengikuti metode induktif. Metode tersebut akan menguji kebenaran atau membuktikan salah atas asumsi-asumsi dan juga prediksi-prediksi berdasarkan bukti rasional dan empiris. Dalam ilmu ekonomi, metode induktif sangat umum digunakan. Asumsi tidak mesti bersifat realistis.

Fahim Khan membuat perbandingan metode ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional sebagai berikut.

Ekonomi Islam	Ekonomi Konvensional
1. <i>Framework</i> utama dan paradigma dasar yang diderivasi dari suatu sumber yang bersifat baku, pasti, dan tidak dapat diubah.	1. Dibangun dari paradigma dasar yang masih dapat dipertanyakan dan dapat berubah.
2. Cenderung menggunakan metode induktif, meskipun tetap menggunakan metode deduktif.	2. Cenderung menggunakan metode deduktif, bahkan asumsi yang digunakan bersifat spekulatif.
3. Menempatkan nilai etika, misalnya kejujuran, keadilan, kesederhanaan.	3. Adanya pemisahan dimensi normatif dengan positif.
4. Disiplin ilmu yang cenderung normatif.	4. Disiplin ilmu yang cenderung positif.
5. Masalah ekonomi Islam berkaitan dengan penciptaan <i>falah</i> .	5. Pengembangan ilmu pengetahuan saja.

Zarqa (2003) menjelaskan bahwa ekonomi Islam itu terdiri dari 3 kerangka metodologi.

1. *Presumptions and ideas* atau ide dan prinsip dasar dari ekonomi Islam. Ide ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan Fiqih *Al Maqasid*. Ide ini nantinya harus dapat diturunkan menjadi pendekatan yang ilmiah dalam membangun kerangka berpikir dari ekonomi Islam itu sendiri.
2. *Nature of value judgement* atau pendekatan nilai dalam Islam terhadap kondisi ekonomi yang terjadi. Pendekatan ini berkaitan dengan konsep *utilitas* dalam Islam.
3. *Positive part of economics science*. Bagian ini menjelaskan tentang realita ekonomi dan bagaimana konsep Islam bisa diturunkan dalam kondisi nyata dan riil. Melalui tiga pendekatan metodologi tersebut maka ekonomi Islam dibangun.

Sedangkan Ul Haq dalam Choudhury (2007) menyatakan metode ekonomi Islam bertumpu pada dua hal mendasar:

1. perlunya pemahaman kritis atas Al-Qur'an dan As-Sunah;
2. perlunya menciptakan metode yang kreatif dan inovatif sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah.

Khaf (2008) dalam membangun ekonomi Islam mengajukan perlunya sikap kritis terhadap metodologi penafsiran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode kombinasi antara deduktif dengan retrospektif (dihasilkan teori-teori ekonomi Islam yang memiliki sandaran rasionalitas yang kokoh, tetapi tetap realistis dan aplikatif).

Ahli ekonomi Islam lainnya menjelaskan bahwa pendekatan ekonomi Islam itu perlu menggunakan *shuratic process* atau pendekatan *syura*. Syura itu bukan demokrasi. *Shuratic process* adalah metodologi individual digantikan oleh sebuah konsensus para ahli dan pelaku pasar dalam menciptakan keseimbangan ekonomi dan perilaku pasar. Individualisme yang merupakan ide dasar ekonomi konvensional tidak dapat lagi bertahan karena tidak mengindahkan adanya distribusi yang tepat sehingga terciptalah sebuah jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana ekonomi Islam memandang suatu metodologi?
- 2) Bagaimana pandangan A-Faruqi tentang pengetahuan?
- 3) Bagaimana filosofi penelitian dalam Islam?

- 4) Apa ciri yang menonjol dalam metodologi ekonomi Islam?
- 5) Bagaimana pandangan Masudul Alam Choudhury terkait metodologi penelitian ekonomi Islam?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Metodologi merupakan suatu keharusan, sebab prinsip ajaran Islam adalah kebenaran. Manusia diperintahkan untuk mengikuti kebenaran dan dilarang mengikuti persangkaan (*dzan*) dan untuk mengikuti kebenaran manusia harus memiliki pengetahuan.
- 2) Ilmu pengetahuan tidak semuanya kontradiktif dengan nilai-nilai Islam sehingga menurutnya, Islamisasi pengetahuan adalah melakukan penyaringan dari ilmu pengetahuan yang telah ada dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Metode konsepsi yang demikian dianggap sebagai metode integrasi antara teori dan tradisi keilmuan Islam dan keilmuan Barat yang sekuler.
- 3) Filosofi dasar penelitian menurut Islam dapat ditegaskan bahwa para sarjana muslim harus mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan filsafat Islam. Konsep '*ilm* (pengetahuan) harus didefinisikan sebagai seluruh bidang akademik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, dapat ditemukan empat macam bentuk penelitian yang layak untuk diterapkan perguruan tinggi Islam, yaitu penelitian empiris, studi sastra, studi berorientasi praktis, serta penelitian dan pengembangan.
- 4) Ekonomi Islam akan mengikuti metode induktif. Metode tersebut akan menguji kebenaran atau membuktikan salah atas asumsi-asumsi dan juga prediksi-prediksi berdasarkan bukti rasional dan empiris. Dalam ilmu ekonomi, metode induktif sangat umum digunakan. Asumsi tidak mesti bersifat realistis.
- 5) Pendekatan ekonomi Islam itu perlu menggunakan *shuratic process* atau pendekatan *syura*. Syura itu bukan demokrasi. *Shuratic process* adalah metodologi individual digantikan oleh sebuah konsensus para ahli dan pelaku pasar dalam menciptakan keseimbangan ekonomi dan perilaku pasar. Individualisme yang merupakan ide dasar ekonomi konvensional tidak dapat lagi bertahan karena tidak mengindahkan adanya distribusi yang tepat sehingga terciptalah sebuah jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin.



Rangkuman

Berdasarkan uraian dalam Kegiatan Belajar 2 maka ada beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan.

1. Metodologi dalam pendekatan konvensional disusun dengan metode ilmiah yang merupakan penggabungan pendekatan *rasionalisme* dengan *empirisme*. Selain itu kebenaran yang diperoleh melalui *scientific method* adalah pengetahuan sehingga ilmu ekonomi disebut sebuah ilmu pengetahuan/*science*.

2. Ilmu pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam, sebab kata *Islam* itu sendiri, dari kata dasar *aslama* yang artinya “tunduk patuh”, mempunyai makna “tunduk patuh kepada kehendak atau ketentuan Allah”. Dalam QS. Ali Imran (3) ayat 83, Allah menegaskan bahwa seluruh isi jagat raya, baik di langit maupun di bumi selalu berada dalam keadaan Islam, artinya tunduk patuh kepada aturan-aturan Ilahi.
3. Penelitian ilmiah dalam perspektif Islam mempunyai dua fungsi utama: sebagai pendorong proses integrasi penelitian akademik menjadi paradigma penelitian Islam; dan memberi kerangka acuan terhadap semua masyarakat muslim dalam melakukan penelitian ilmiah. Di samping itu, ada tiga nilai dasar yang secara khusus harus dijunjung tinggi oleh setiap akademisi muslim dalam melakukan penelitian ilmiah, yaitu iman kepada Allah, menjunjung kebenaran, dan integrasi. Nilai-nilai ini didukung oleh tambahan tiga nilai dasar lainnya yang berlaku umum dalam penelitian ilmiah: kejujuran, transparansi, dan kemitraan profesional. Terdapat perbedaan mendasar antara metode penelitian Islam dan sekuler. Dalam penelitian sekuler, segala sesuatu didasarkan pada objek materialisme yang terbatas hanya pada sesuatu yang tampak. Sementara metode penelitian Islam didasarkan pada wahyu Allah.
4. Metodologi ekonomi Islam penting untuk menghubungkan aspek ontologis ekonomi Islam (hakikat) yang merupakan cita-cita dan prinsip ekonomi Islam, ke aspek aksiologis (etika) yang menjadi penerapan praktis ekonomi Islam. Peranannya adalah menyatukan kedua elemen (ontologi dan aksiologi) pada tataran konseptualisasi dan aplikasinya melalui metodologi yang konsisten dan sistematis.
5. Metodologi ekonomi Islam bertujuan menempatkan proses operasi ilmiah ekonomi Islam sebagai disiplin sehingga jurang (*gap*) yang ada dalam kajian ekonomi Islam sebagaimana diistilahkan Siddiqi (1982), Khan (1989), and Zarqa (2003), antara mereka yang mengetahui warisan Islam, tetapi kurang menguasai ekonomi modern di satu sisi dan mereka yang memahami ilmu ekonomi modern, tetapi kurang menguasai warisan Islam di sisi lain, bisa dihilangkan. Metodologi bisa digunakan kedua tipe sarjana tersebut untuk mencapai konsensus (kesatuan pemikiran) dan menciptakan struktur ekonomi Islam yang baik.



Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Metodologi dalam pendekatan konvensional disusun dengan metode ilmiah yang merupakan penggabungan pendekatan *rasionalisme* dengan
 - A. empirisme
 - B. positivisme
 - C. silogisme
 - D. realitivisme

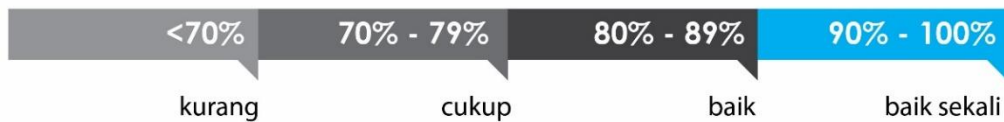
- 2) Metodologi merupakan suatu keharusan, sebab prinsip ajaran Islam adalah kebenaran. Manusia diperintahkan untuk mengikuti kebenaran dan dilarang mengikuti
 - A. *aqli*
 - B. *dzan*
 - C. *naqli*
 - D. *nafs*
- 3) Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan yang diterima para Nabi dan Rasul Allah bukanlah melalui indera dan akal, melainkan melalui hati yang disebut
 - A. kalbu
 - B. *nafs*
 - C. wahyu
 - D. kalam
- 4) Penelitian ilmiah dalam Islam tak hanya mencakup fakta-fakta empiris, realitas sosial, dan fenomena kemanusiaan, tetapi juga terkait masalah
 - A. tauhid
 - B. syariah
 - C. akhlak
 - D. *muamalah*
- 5) Metode ekonomi Islam tentu saja didasari pada metode ajaran Islam, yang secara garis besar meliputi
 - A. tauhid, syariah, akhlak
 - B. Al-Qur'an, syariah, akhlak
 - C. syariah, muamalah, akhlak
 - D. Al-Qur'an, Sunnah Rasul, ijtihad
- 6) Teori ekonomi konvensional penuh dengan visi atau nilai yang bertentangan dengan visi dan nilai-nilai Islam maka tugas utama kita adalah menghasilkan teori ekonomi yang dijiwai visi dan nilai-nilai Islam merupakan pandangan
 - A. Kahf
 - B. Anwar
 - C. Choudhury
 - D. Chapra

- 7) Berikut pandangan Naqvi terkait metodologi ekonomi Islam
- A. keberhasilan perkembangan ekonomi Islam sebagai disiplin sangat bergantung pada perkembangan metodologis yang mampu memberikan arah jelas tentang bagaimana menghasilkan teori-teori ekonomi yang sesuai dengan doktrin ekonomi Islam
 - B. menilai perlunya perumusan metodologi ekonomi Islam guna menciptakan definisi ekonomi Islam yang tepat berdasarkan pada pandangan dunia baru dan membebaskan kajian ekonomi Islam dari sifat religius-sosial tanpa isi yang dapat dikerjakan
 - C. metodologi ilmu ekonomi Islam diarahkan untuk menciptakan disiplin ekonomi yang padu, berdasarkan landasan yang dapat diuji, dalam masyarakat muslim yang khas atau masyarakat yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan bukan dalam negara Islam khayalan
 - D. metodologi ekonomi Islam bertujuan menempatkan proses operasi ilmiah ekonomi Islam sebagai disiplin sehingga jurang (*gap*) yang ada dalam kajian ekonomi Islam
- 8) Pendekatan ekonomi Islam itu perlu menggunakan *shuratic process* atau pendekatan *syura* merupakan pemikiran dari
- A. Masudul Alam Choudhury
 - B. Anas Zarqa
 - C. Ul-Haq
 - D. Fahim Khan
- 9) *Nature of value judgement* atau pendekatan nilai dalam Islam terhadap kondisi ekonomi yang terjadi. Pendekatan ini berkaitan dengan konsep
- A. kerangka berpikir
 - B. *utilitas*
 - C. kondisi nyata dan riil
 - D. kreatif dan inovatif
- 10) Metode kombinasi antara deduktif dengan retrospektif (dihasilkan teori-teori ekonomi Islam yang memiliki sandaran rasionalitas yang kokoh, tetapi tetap realistis dan aplikatif). Hal ini sumbangan pemikiran
- A. Monzer Khaf
 - B. Masudul Alam Choudhury
 - C. Fahim Khan
 - D. Ul-Haq

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) D
- 3) C
- 4) A
- 5) B
- 6) C
- 7) A
- 8) D
- 9) C
- 10) A

Tes Formatif 2

- 1) A
- 2) B
- 3) C
- 4) A
- 5) D
- 6) A
- 7) C
- 8) A
- 9) B
- 10) A

Daftar Pustaka

- Capra, M. U. (2000). *Islam dan tantangan ekonomi*. Jakarta: Gema Insani.
- Choudhury, M. A. (2007). *The universal paradigm and the Islamic world system: Economy, society, ethics, and science*. Singapore: World Scientific Publishing.
- Haneef, M. A., & Furqani, H. (2011). Methodologi of Islamic economics: Overview of present state dan future direction. *International Journal of Economics, Management & Accounting, Volume 19*(1).
- Hendri, A. (2003). *Pengantar ekonomi mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Karim, A. A. (2015). *Ekonomi mikro Islami*. Jakarta: IIIT Indonesia.
- _____. (2010). *Sejarah pemikiran ekonomi Islam* (edisi ketiga). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kahf, M. (2008). *Fungsi sistem ekonomi Islam: Telaah analitik terhadap fungsi sistem ekonomi Islam*. (Terjemahan). Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Khan, M. A. (1987). Methodology of Islamic economics. *Journal of Islamic Economics, Vol. 1*(1).
- Nasution, M. E., Huda, N., Setyanto, B., Sapta, B., & Mufraini, A. (2015). *Pengenalan eksklusif ekonomi Islam* (cetakan V). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahardjo, M. (2011). Penelitian ilmiah. *Majalah Gontor*, Edisi 10 Tahun VIII.
- Rianto, M. N., & Amalia, E. (2010). *Teori mikro ekonomi: Suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. Jakarta: Kencana.
- Zarqa, M. A. (2003). Islamization of economics: The concept and methodology. *J.KAU: Islamic Economic, Vol. 16*(No. 1), 3-42.
- Zuhaily, W. (t.th). *Al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu* (juz IV). Mesir: Dar alFikr.